



## SOSOK...

Herry Zudianto

### Soal TPA



Herry Zudianto

DOK  
KETERANGAN  
TUNGAN Jogja kepada tempat pembuangan sampah akhir (TPA) Piyungan harus dikurangi, mengingat biaya sewanya besar dan umurnya tinggal sebentar. Dana APBD Kota Yogyakarta untuk menyewa TPA Piyungan sebesar Rp 1,8 miliar pertahun. Sedangkan usia teknis TPA Piyungan tinggal kurang dari 5 tahun.

>> KE HAL 7

### Soal TPA

Sambungan dari halaman 1

Hal tersebut dikatakan Walikota Yogyakarta, H Herry Zudianto saat berbicara di depan peserta pelatihan pemilahan sampah di Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedongtengen, Rabu (21/1).

"Dalam 1 tahun kita keluar Rp 1,8 miliar untuk nyewa TPA. Kalau terus dinaikkan, apa ya kita nggak mau. Terus sampah sak Jogja ini apa mau dibuang di Alun-alun. Atau mungkin ada yang punya tanah kosong untuk mbuang sampah? Paling-paling di Gembiraloka," ujarnya.

Untuk itu, dia berharap ketergantungan warga Jogja kepada TPA Piyungan harus segera dikurangi, dengan memanfaatkan kembali sampah. Sebagian sampah harus habis di rumah tangga. Dengan demikian sampah yang dibuang ke TPA bisa ditekan seminimal mungkin.

"Tarif sewanya dinaikkan masih lumayan. Kalau terus sudah nggak boleh lagi membuang ke sana (TPA Piyungan), berarti kita harus cari wilayah lain," tuturnya.

Selain memilah sampah, kata

dia, warga juga diharapkan melakukan pengolahan sampah. Sampah anorganik dijadikan barang baru berbahan daur ulang atau dijual ke pabrik. Sedangkan sampah organik dimanfaatkan untuk membuat pupuk alami.

"Pupuk yang dihasilkan dari pengolahan sampah bisa dipakai warga, ketimbang harus membeli. Kalau masih *turah* (sisa-red), Pemkot akan membeli. Pemkot wajib membeli pupuk warga. Nanti digunakan untuk pupuk tanaman di jalan-jalan protokol atau taman-taman kota lainnya," imbuhnya.

Pada kesempatan itu, Herry memutar film dokumenter tentang lingkungan. Dia sekaligus menjadi pemandu dengan memaparkan fakta-fakta yang diperlihatkan dalam film berdurasi sekitar 8 menit itu.

Terpisah, Ketua Paguyuban Noto Karep RW 22 Notoyudan, Slamet Riyadi mengutarakan, paguyuban sudah mulai memilah dan mengolah sampah sejak 9 April 2008. Namun belum semua masyarakat tergerak dan peduli. Sosialisasi yang dilakukan pengurus RT dan RW pun belum optimal. (fir)

## Imbauan buang sampah tidak tepat

**GEDONGTENGEN:** Walikota Jogja, Herry Zudianto, meminta instansi teknis mengganti imbauan berfrase 'buang sampah' di seluruh kota. Imbauan ini dinilai tidak mendidik, hanya menyuruh orang membuang tanpa mengolah terlebih dahulu.

"Semua papan pengumuman yang berbunyi *membuang sampah* harus diganti dengan *menaruh sampah*. Membuang terkesan kegiatan tidak terpikir, sedangkan menaruh itu diikuti kesadaran, bahwa sampah itu bisa diolah," ujarnya saat meninjau pelatihan sampah mandiri di Pringgokusuman, Gedongtengen, kemarin (21/1).

Gerakan menaruh sampah, kata dia, bisa mendukung gerakan pengolahan sampah mandiri. Pasalnya mulai dari rumah, sampah sudah dipilah berdasar fungsi. Sampah organik yang bisa diolah dipisah dari sampah plastik maupun kaca. (*Harian Jogja/MIU*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kelurahan Sosromenduran 2. Dinas Koperasi UKM Tenaga Kerja dan Transmigrasi	Positif	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 19 September 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005